

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, dunia sedang dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat masif. Akan tetapi, hal tersebut belum bisa dijadikan sebagai tolak ukur penyelesaian dari berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat contohnya seperti kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang serius dan harus diselesaikan khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena apabila hal tersebut tidak diselesaikan maka akan menyebabkan permasalahan baru yang berdampak bagi kesejahteraan sosial. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai ketidakberdayaan ekonomi yang berdampak pada stabilitas sosial, kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Dengan demikian, ekonomi suatu masyarakat sudah sepatutnya untuk diberdayakan sehingga kesejahteraan sebagai cita-cita suatu bangsa dapat tercapai dengan baik.

Menurut Sulistiati dalam Mahmudah Mulia (Muhammad, 2022:120) pemberdayaan ekonomi tersebut dapat dilakukan melalui upaya pengembangan dan dinamisasi dari segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Secara sederhana, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diartikan sebagai proses mempromosikan dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki

sekaligus upaya untuk mengembangkannya. Proses ini bertujuan untuk mempercepat perubahan struktur ekonomi rakyat dalam perekonomian dan pendapatan dalam cakupan yang luas. Agar masyarakat dapat memenuhi semua kebutuhannya, masyarakat harus diperkuat dan memiliki daya saing yang kuat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan masyarakat miskin merupakan tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi (Sarinah et al., 2019:268).

Apabila merujuk pada pandangan Islam, pemberdayaan masyarakat menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim, karena pada dasarnya esensi pemberdayaan merupakan upaya tolong menolong sesama manusia (حُبْلِي مِّنَ النَّاسِ) sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبِدُوْا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالنَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan

janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya (Al-Ma'idah, 5:2).

Ayat di atas menyatakan bahwa manusia diajarkan untuk selalu bersikap baik dan membantu satu sama lain, terutama kepada mereka yang kurang mampu sehingga masyarakat tersebut dapat keluar dari belenggu kemiskinan dan dapat berdaya dalam memenuhi kebutuhannya.

Pemberdayaan ekonomi ini dianggap sebagai salah satu instrumen krusial bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal tersebut dipacu karena rendahnya keterampilan masyarakat yang merupakan akibat dari pelayanan akses pendidikan yang belum terpenuhi. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi ini dianggap sebagai upaya realistis yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan yang didambakan oleh semua golongan masyarakat.

Secara teknis, ada beberapa cara dalam mengimplementasikan pemberdayaan ekonomi, mulai dari dukungan pembiayaan, bantuan pembangunan infrastruktur, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan usaha. (Hutomo, 2000:7-10). Selain poin-poin tersebut, perlu disadari juga bahwa keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi harus berjalan secara berkelanjutan (*sustain*) dan

partisipasi (*participation*) dari semua pihak yang terlibat didalamnya.

Dewasa ini, khususnya dari lima tahun terakhir kegiatan pemberdayaan ekonomi berkembang secara masif. Banyak pihak mulai dari lembaga pemerintahan, lembaga swasta, hingga lembaga *non-profit* aktif dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program pemberdayaan ini berkembang menjadi paradigma dalam pembangunan yang efektif dan telah mendapatkan perhatian bersama dari berbagai pihak termasuk pada ranah kewirausahaan (Hasan, 2019:411).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dianggap sebagai aset nasional dan penggerak dari proses dinamis yang tidak hanya meningkatkan kekayaan, tetapi juga dapat menciptakan nilai yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan. Salah satu pendekatan kewirausahaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan adalah melalui kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

Secara sederhana, kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan tradisional yang cenderung meningkatkan pengaruh pribadi, kewirausahaan sosial menjadi usaha berkelanjutan yang dilakukan melalui kewirausahaan dan berpotensi mempengaruhi lingkungan sosial melalui penerapan prinsip-prinsip seperti; 1) mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (tidak hanya nilai pribadi); 2) mengenali dan tanpa henti mengejar yang baru; 3) kesempatan untuk melayani misi sosial; 4) terlibat dalam proses berkelanjutan yang inovatif,

adaptif, dan memberikan nilai pembelajaran; 5) bertindak berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang ada; dan 6) menunjukkan akuntabilitas yang tinggi kepada masyarakat (Dees, 2001:4).

Eksistensi kewirausahaan sosial pertama kali muncul pada tahun 1983 yang diperkenalkan oleh organisasi Internasional bernama Ashoka Indonesia. Waktu itu, munculnya istilah kewirausahaan sosial di Indonesia berangkat dari berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran (*unemployment*), ketimpangan dan lain sebagainya. Kewirausahaan sosial juga memiliki paradigma bahwa setiap masyarakat memiliki potensi dan peluangnya masing-masing yang dapat dimanfaatkan. Namun masyarakat tersebut belum memahami dan menyadari hal tersebut sehingga kewirausahaan sosial hadir untuk memanfaatkan potensi masyarakat dan menjadi salah satu upaya penyelesaian permasalahan yang ada.

Menurut studi yang dilakukan pada tahun 2018 oleh British Council dan *United Nations Economic and Social Commission* (UN-ESCAP), kewirausahaan sosial di Indonesia dapat menjadi alternatif penting dalam menciptakan ekonomi yang dinamis dan inklusif. Pertumbuhan 340.000 wirausaha sosial di Indonesia, khususnya di sektor industri kreatif dengan representasi 22% dari total, menjadi buktinya (Council, 2018:58).

Dengan demikian, kewirausahaan sosial hadir sebagai inovasi pemberdayaan ekonomi yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan melalui peningkatan taraf hidup masyarakat secara materil dan dapat

mendukung aspek-aspek penting lainnya seperti kesehatan dan pendidikan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial menjadi upaya yang konkrit dalam mengkombinasikan kewirausahaan dengan aspek sosial sebagai aset yang berpengaruh dalam perkembangan ekonomi dan penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Salah satu organisasi yang ada di Bandung menggunakan kewirausahaan sosial sebagai landasan dari pemberdayaannya yaitu Indonesia *Youth Sociopreneur* (IYS). Dari data yang diperoleh, IYS hadir sebagai salah satu program yang dibuat oleh sebuah yayasan bernama Mataharikecil Indonesia yang *concern* terhadap pendidikan masyarakat. Yayasan Mataharikecil memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui kegiatan belajar mengajar, *career day*, karyawisata yang diadakan di Sekolah Terbuka Firdaus sehingga siswa dapat meraih pendidikan setinggi mungkin. Tetapi dalam proses pengimplementasian program-program tersebut, Mataharikecil menemukan permasalahan baru yang dialami oleh siswa/i Sekolah Terbuka Firdaus terkait keadaan ekonomi keluarga. Dari hal tersebut, Mataharikecil menginisiasi program untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membentuk program atau bernama Indonesia *Youth Sociopreneur* (IYS) yang berperan dalam memberdayakan dan meningkatkan ekonomi orang tua siswa sehingga pendidikan anak tidak lagi menjadi beban yang dianggap berat oleh keluarga.

Upaya pemberdayaan ekonomi oleh IYS setiap tahunnya memiliki

pengembangan secara kreatif melalui sinergitas yang dilakukan oleh *stakeholder* yang terlibat dengan mengkombinasikan unsur sosial dan komersial. Target utama dari kegiatan tersebut adalah meningkatkan taraf ekonomi dan kewirausahaan masyarakat yang mandiri sehingga mendukung siswa dalam mencapai pendidikan setinggi mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, kewirausahaan sosial menjadi topik yang cukup menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan tersendiri khususnya apabila dikaitkan dengan konsep kewirausahaan pada umumnya. Keunikan dari konsep kewirausahaan sosial tersebut dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Indonesia. Adapun IYS hadir sebagai salah satu contoh dari berkembangnya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menggunakan pendekatan kewirausahaan sosial. Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian untuk memahami secara komprehensif dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh IYS. Oleh karena itu, diharapkan di masa mendatang banyak pihak terutama wirausahawan di Indonesia, akan menggunakan temuan penelitian ini sebagai contoh pendekatan pemberdayaan alternatif yang diterapkan dalam usahanya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal esensial yang berguna sebagai pembatasan mengenai objek penelitian. Kemudian, fokus penelitian

membantu peneliti agar terhindar dari pengambilan data lapangan yang tidak relevan supaya proses penelitian dapat dilakukan secara tepat dan efisien. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini akan lebih berfokus pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya. Fokus penelitian ini mencakup poin-poin penting yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS?
2. Bagaimana keberlangsungan pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Mengetahui pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS?
2. Mengetahui keberlangsungan pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS?
3. Mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS?

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Akademis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat menjadi wawasan baru bagi sivitas akademika khususnya penulis yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat sehingga dapat menjadi acuan dalam pengimplementasian teori-teori yang dapat memberikan dampak positif di lingkungan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi secara umum kepada pembaca mengenai kehadiran kewirausahaan sosial sebagai model pemberdayaan ekonomi masyarakat
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam aspek konsep pemikiran terkhususnya dalam keilmuan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

D.2 Secara Praktis

Selain memperkenalkan *Indonesia Youth Entrepreneurship* (IYS) sebagai contoh program yang melakukan pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial, diharapkan penelitian ini menghasilkan bahan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan pelaku pembangunan dalam konteks pemberdayaan masyarakat khususnya para wirausahawan.

E. Landasan Pemikiran

E.1. Penelitian Sebelumnya

1. Artikel ilmiah oleh Denny Riezki Pratama yang dipublikasikan melalui Jurnal Umbara *Indonesian Journal of Anthropology* Universitas Padjajaran Volume 4 yang diterbitkan pada bulan desember tahun 2019, berjudul **“Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Tiga Cerita dari Kutai Timur”**. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kewirausahaan sosial berperan sebagai pendorong perubahan sosial melalui pergerakan ekonomi lokal dan inovasi operasional dari modal sosial yang telah dimiliki. Kemudian, pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial dapat membantu memahami kompleksitas dari tanggung jawab sosial suatu perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Kemampuan berorganisasi dan kecakapan dalam memperluas jaringan sosial menjadi aspek paling krusial dari keberhasilan kewirausahaan sosial. Hal tersebut dapat menjadi kunci dalam Kerjasama yang kolaboratif dan partisipatif bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut. Selain objek penelitian yang berbeda, ada beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan yang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode

analisis etnografi post-modern sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif. Kemudian, penelitian ini juga lebih berfokus pada aspek naratif dari tiga wirausahawan sosial sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses pemberdayaannya.

2. Skripsi Muhammad Najih Izdihar, Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gadjah Mada tahun 2019 yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial (Studi Proses Pemberdayaan Masyarakat oleh ‘Bambooland Social Enterprise’ dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Dusun Ngepring, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY)”**. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh BSE dalam membangun Bamboo Living Laboratory diimplementasikan dengan membentuk kelompok pengurus sebagai bentuk pendelegasian otoritas. Adapun pemberdayaan ekonomi yang dilakukan ditinjau melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti membangun modal sosial, peningkatan komunitas dan pembangunan siklus ekonomi di masyarakat Dusun Ngepring. Perbedaan yang sangat jelas dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari objek penelitian yang dilakukan di wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Kemudian latar belakang penelitian ini juga lebih berfokus pada pembangunan ekonomi lokal sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih cenderung berfokus terhadap pemberdayaan ekonomi yang saling berkaitan dengan bidang pendidikan.

3. Artikel ilmiah oleh Lisma Dyawati Fuaida, dalam Jurnal EMPATI Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 berjudul ***“Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Kuntum Indonesia Melalui Kewirausahaan Sosial Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT) Bogor”***. Penelitian ini menemukan bahwa praktik kewirausahaan sosial dilakukan melalui pendekatan dalam aspek ekonomi, Pendidikan dan sosial. Kegiatan pemberdayaan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap para wirausahawan yang ditunjukkan melalui kegiatan diseminasi ilmu, proses *decision-making* dan peningkatan kepemimpinan. Selain itu, para wirausahawan juga mendapatkan peningkatan dalam aspek cara berfikir yang lebih berkembang melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan. Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh KUNTUM Indonesia, masyarakat dapat menjalankan kegiatannya sesuai dengan peranan sosial yang ada di lingkungan kampung wisata tersebut. Penelitian ini berfokus

pada tiga aspek pemberdayaan yaitu pendidikan, ekonomi dan sosial, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana lebih spesifik berfokus pada pemberdayaan ekonomi.

4. Skripsi Alba Achbar Syabana, Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2017 yang berjudul **“Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT.Waste4change Alam Inddonesia di Bekasi”**. Penelitian ini menemukan bahwa kewirausahaan yang dilakukan oleh Waste4change melakukan aspek inovasi dalam pemberdayaannya. Adapun hasil yang ingin dicapai dari kewirausahaan sosial tersebut adalah membangun nilai pada masyarakat terkait pengelolaan sampah secara bertanggung jawab dan solusi yang berkelanjutan. Perbedaan yang sangat jelas dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu aspek pencapaian yang berbeda dimana pada penelitian ini lebih fokus pada aspek lingkungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada aspek peningkatan ekonomi masyarakat.
5. Skripsi oleh Yudi Ariski, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022 dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan Sosial (Studi Sentra Budidaya dan**

Pengolahan Perikanan Air Tawar (Si Pujuk Farm))”.

Penelitian ini menemukan bahwa Si Pujuk Farm melalui kewirausahaan sosialnya melakukan pemberdayaan dengan program plasma dan studi tiru dan pendampingan masyarakat. Penelitian tersebut berhasil menemukan hasil pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial oleh si Pujuk Farm yang berujung pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam hal pengetahuan teknis, peningkatan jiwa kewirausahaan dan aksesibilitas terhadap informasi, modal dan pasar. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai pemenuhan kriteria kewirausahaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti cenderung fokus pada penggambaran pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga terkait (IYS).

E.2. Landasan Teoritis

Secara linguistik, pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki arti kekuatan atau energi, sehingga sesuatu yang tadinya tidak memiliki kekuasaan terhadap dirinya dapat berdiri secara mandiri melalui pemberian daya atau energi tersebut. Adapun jika mengutip pernyataan Chambers (1995:175), Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum asas-asas kemasyarakatan untuk

membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bertitik fokus pada masyarakat itu sendiri melalui pendekatan partisipatif, membangun dan bersifat keberlanjutan. Selain itu, Chambers menegaskan bahwa gagasan pembangunan melalui pemberdayaan lokal selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dapat juga diterjemahkan menjadi upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi. Ide pemberdayaan juga dapat dipahami sebagai komponen dari tren postmodernisasi pertengahan abad ke-20. Ide atau konsep dari pemberdayaan berusaha untuk mengidentifikasi pilihan dalam pengembangan masyarakat pada awal gerakan kontemporer. Kemudian, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses pertumbuhan dimana suatu komunitas berinisiatif untuk terlibat dalam kegiatan sosial untuk memperbaiki keadaannya sendiri (Kuswarini Sulandjari, et al., 2021:33).

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) merupakan prakarsa pembangunan yang berakar pada peran masyarakat dalam mengangkat harkat dan martabat yang saat ini masih terperosok dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Munawar, 2011:87). Tujuan dasar pemberdayaan, menurut buku Edi Suharto "*Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*" adalah memberikan kekuatan atau kapasitas masyarakat yang lemah agar dapat memenuhi tuntutan. Selain itu, lingkungan diantisipasi untuk memiliki akses ke sumber daya produktif yang dianggap dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan pembelian barang dan jasa berkualitas. Dalam hal ini diharapkan masyarakat dapat mengambil bagian dalam proses

perencanaan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat (Habib, 2021:84).

Pemberdayaan memiliki berbagai tujuan yang meliputi 1) Menjadikan kelembagaan menjadi lebih baik melalui peningkatan reformasi kelembagaan, seperti pembentukan jaringan kemitraan perusahaan; 2) peningkatan usaha melalui berbagai strategi seperti peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan aksesibilitas, serta pengembangan program dan kelembagaan yang ditujukan untuk peningkatan penyelenggaraan usaha yang dilakukan; 3) Meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan; 4) perbaikan lingkungan, yaitu memulihkan kerusakan lingkungan fisik dan sosial yang diakibatkan oleh kemiskinan; 5) meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan situasi ekonomi dan lingkungan; 6) peningkatan masyarakat yang didukung oleh gaya hidup dan lingkungan yang lebih baik. (Theresia, 2014:28).

Adapun kemudian kata ekonomi merupakan sesuatu yang merujuk pada suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Apabila menelusuri sumber literatur, ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain, ekonomi didefinisikan sebagai semua hal yang berkaitan dengan perikehidupan dalam rumah tangga yang cakupannya luas sampai suatu negara maupun dunia (Iskandar Putong, 2010:1). Menurut teoritikus Abraham Maslow, Ekonomi adalah salah satu disiplin ilmu yang berusaha untuk mengatasi masalah kebutuhan dasar manusia dengan

mengintegrasikan semua sumber daya ekonomi yang tersedia berdasarkan prinsip dan ide tertentu ke dalam apa yang dianggap sebagai sistem ekonomi yang efektif dan efisien (Safri, 2018:8).

Dilihat dari konteks pemberdayaan, kemampuan ekonomi menjadi salah satu aspek yang ditingkatkan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian motivasi atau dorongan dalam memberikan kesadaran terhadap potensi ekonomi yang dimilikinya. Dalam konteks yang dinamis, pemberdayaan ekonomi adalah upaya dalam perbaikan dan kemajuan diri yang menjadi sumber ketahanan nasional (Mubyarto, 1997:37).

Dengan kata lain, Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan kepemilikan faktor-faktor produksi, kewenangan distribusi dan pemasaran masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu secara mandiri dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi, selain itu pemberdayaan ekonomi juga berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup agar masyarakat dapat mencapai taraf kesejahteraan sesuai dengan yang diinginkan.

Kewirausahaan sosial menurut Johnson, mengarah pada aspek strategis dan kreatif dalam mengatasi tuntutan sosial yang kompleks. Kegiatan kewirausahaan sosial menjembatani kesenjangan tradisional antara sektor publik, swasta, dan nirlaba dengan memberikan penekanan kuat pada

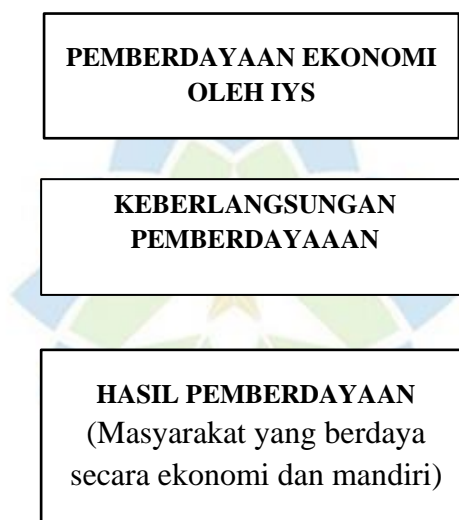
pemecahan masalah dan inovasi sosial (Cukier & Trenholm, 2011:102). Kewirausahaan sosial juga memberikan penekanan kuat pada model hibrida dari aktivitas nirlaba. Dari segi bahasa, kewirausahaan sosial atau sering disebut dengan *social entrepreneurship* berasal dari kata *social* dan *entrepreneurship* yang keduanya berkaitan dengan masyarakat. Jadi, kewirausahaan sosial adalah penerapan keterampilan kewirausahaan untuk mengatasi masalah sosial, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan, pendidikan, dan Kesehatan.

Kewirausahaan sosial berperan sebagai “*agent of change*” melalui adopsi misi dalam menciptakan dan mempertahankan nilai sosial, bukan hanya nilai pribadi. Selain itu, kewirausahaan sosial juga berperan untuk mengenali dan mencari peluang secara terus menerus dalam menemukan upaya misi tersebut. Kewirausahaan sosial menjadi proses inovasi, adaptasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan berani bertindak tanpa dibatasi oleh sumber daya yang ada saat ini. Proses tersebut kemudian menghasilkan akuntabilitas yang tinggi kepada konstituen yang dilayani dan hasil yang dibuat (Dees, 2001:4).

Terdapat beberapa faktor yang membedakan pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial daripada dengan yang lainnya. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa kewirausahaan sosial berorientasi pada misi permasalahan sosial, kemudian adanya kombinasi karakteristik antara sosial dan kewirausahaan itu sendiri, bersifat inovatif dan terbuka sekaligus adanya

peran organisasi yang mandiri secara finansial (Dhewanto, 2013: 48-49). Pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial sekarang sering dilihat sebagai metode yang berhasil dalam mengatasi masalah sosial melalui pengembangan diri, meningkatkan swasembada, menciptakan jaringan sosial, dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat (Teasdale, 2012:1).

E.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1: Kerangka Konseptual Penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian menjadi proses yang harus diperhatikan secara rinci oleh peneliti karena melalui proses ini dapat ditemukan data-data yang selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis untuk menerima jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan selama studi penelitian ini. Data yang ada kemudian akan dimodifikasi (d disesuaikan) sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

F.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu organisasi *non-profit* Indonesia *Youth Sociopreneur* (IYS) yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Mataharikecil yang berlokasi di Jalan Paralayang No.2, Kota Bandung. Alasan memilih penelitian di lembaga ini dilatarbelakangi dari ketertarikan penulis terhadap bidang kewirausahaan sosial yang eksistensinya belum terlalu besar di bidang pemberdayaan masyarakat khususnya di Kota Bandung, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Kemudian, faktor pemilihan lokasi ini dikarenakan penulis merupakan bagian dari organisasi *non-profit* ini sehingga ada beberapa aspek yang penulis ketahui dan dapat menjadi sesuatu yang patut untuk diangkat keberadaannya khususnya kaitannya dalam Pengembangan Masyarakat Islam.

F.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian kualitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini yang berlandaskan pada situasi wajar (*nature setting*) atau manusia sebagai pihak penentu perilaku dirinya dan peristiwa sosial yang tidak dipandang secara tunggal tetapi memandang berbagai aspek, unsur dan hal-hal lainnya yang membentuk perilaku tersebut. Peneliti nantinya akan berinteraksi dan mengobservasi secara mendalam bersama informan sebagai upaya mendapatkan data-data yang dibutuhkan terkait proses

pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS sehingga diperoleh gambaran atau hasil komprehensif. Dalam mencapai proses tersebut, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode ilmiah seperti wawancara, analisis dan pemanfaatan dokumen (Idrus, 2009:23-24).

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivisme* yang memandang bahwa manusia tidak dapat selalu benar dalam melihat sebuah realitas sehingga dibutuhkan metode triangulasi sebagai upaya mengumpulkan sumber data dan informasi. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh IYS (Bhattacharjee, 2012:18).

F.3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagai prosedur penelitian, metode kualitatif dapat menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang mencakup unsur-unsur, ciri-ciri, sifat yang dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data dari topik penelitian yang telah ditetapkan dari objek atau perilaku yang diamati. Dengan demikian, pada penelitian dapat ditemukan data-data yang menggambarkan proses pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan yang dilakukan oleh Indonesia IYS.

F.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berlandaskan teori, melainkan menggunakan data berupa fakta atau situasi objektif, metodis, dan faktual yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Adapun yang diidentifikasi dalam penelitian ini, *pertama* pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial. *Kedua*, keberlangsungan dari adanya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh IYS tersebut. *Ketiga*, bagaimana keberhasilan yang dicapai dari pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan social yang dilakukan oleh IYS.

F.5. Sumber Data

1) Data Primer

Dalam memperoleh data primer, peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama informan yang telah ditentukan antara lain adalah *project advisor*, *project manager*, *project leader* Indonesia *Youth Sociopreneur* dan representasi orang tua siswa SMP Terbuka Firdaus yang terlibat sebagai pihak yang mendapatkan manfaat dari pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder didapat secara langsung melalui berbagai sumber dukungan seperti referensi buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan isu penelitian

(Rahmadi, 2011:71).

F.6. Informan dan Unit Penelitian

Informan adalah seseorang yang dianggap benar-benar tahu dari persoalan atau topik yang sedang diteliti sehingga didapatkan informasi yang jelas, akurat, faktual dan terpercaya. Dalam penelitian ini ditetapkan informan kunci dan informan utama (Heryana, 2018:4). *Pertama*, pihak yang berperan sebagai informan kunci adalah *project advisor* IYS. *Kedua*, pihak yang menjadi informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Indonesia *Youth Sociopreneur* mulai dari *project manager*, *project leader* hingga orang tua siswa Sekolah Terbuka Firdaus yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh IYS. Dalam hal ini *purposive sampling*, atau teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan tujuan peneliti digunakan sebagai teknik dalam menentukan informan.

F.7. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya dalam memperoleh data dalam penelitian ini, seorang peneliti membutuhkan instrumen untuk mengumpulkannya. Salah satu instrumen tersebut adalah teknik atau alat pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, observasi,

wawancara dan studi kepustakaan (*library research*) menjadi teknik yang sering digunakan, begitupun dalam penelitian ini.

1) Observasi

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menganalisis secara mendalam atau memperhatikan secara akurat, mencatat proses pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh IYS dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam proses pemberdayaan tersebut.

2) Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan proses wawancara secara terstruktur bersama koordinator program Indonesia Youth Sociopreneur dan representasi orang tua siswa/i SMP Terbuka Firdaus yang terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial tersebut.

3) Studi Dokumen

Setelah melakukan tahap observasi dan wawancara, studi dokumentasi menjadi upaya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat dan mendukung data-data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan studi dokumen dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek atau topik penelitian. Dokumen yang dianalisis pada studi ini dapat berupa tulisan ilmiah, catatan penelitian, kebijakan dan

karya-karya monumental seseorang (Sahir, 2022:45)

F.8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti memilih teknik triangulasi sumber sebagai upaya dalam menentukan keabsahan data. Teknik tersebut dapat membantu peneliti mengkonfirmasi data penelitian yang ditemukan di lapangan melalui pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Dengan kata lain, dalam penelitian ini pengumpulan data harus berasal dari sumber yang berbeda-beda dan digali secara komprehensif dan memeriksa secara langsung dengan kondisi yang sesuai di lapangan (Bans-Akutey & Tiimub, 2021:3).

F.9. Teknik Analisis Data

Teknik model interaktif kualitatif oleh Miles & Hubberman akan digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubberman, reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang diperoleh dari analisis lapangan melalui bidak tekstual, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Secara sederhana, reduksi data merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan

data lebih lanjut dan baru jika diperlukan.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, proses yang harus dilakukan selanjutnya adalah penyajian data. Proses ini merupakan upaya dalam mengumpulkan informasi secara terorganisir dan terkompresi sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan tindakan. Kumpulan informasi tersebut dapat ditransformasikan pada berbagai bentuk dimulai dari narasi deskriptif, infografis, koneksi kategori, dan diagram alur.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Proses ini tidak dapat didapatkan secara instan, melainkan harus berjalan secara interaktif dan bolak-balik melalui tahap yang telah dilakukan sebelumnya yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi selama waktu penelitian (Matthew, 2014:8-9)